

Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 17, No. 2, 2023
DOI : 10.21154/kodifikasi.v17i2.8232
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



MERAWAT KEBERAGAMAN SOSIAL PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MELALUI PERAN KONSULAT

Ibnu Hamdan Muzakki, Sugiyar***

Abstract:

This study aims to discuss the urgency of the consulate located in the Islamic boarding school Al-Islam Joresan. The consulate is one of the breakthroughs in maintaining the social diversity of pesantren whose students come from various different backgrounds. Pesantren is an educational asset that can survive until this modern era. So that pesantren always try to maintain their existence and transform the system to provide life in the community. This study uses descriptive qualitative, namely research whose data is analyzed by multiplying information, looking for relationships and finding patterns based on real data about the social diversity of pesantren and the existence of consulates in Al-Islam Joresan. Data were obtained from interviews and observations at the research site. The findings in this study are the social diversity of pesantren in Al-Islam Joresan, the urgency, function and impact of the role of consulates on the social diversity of pesantren Al-Islam Joresan.

Keywords: *Deversity, Consulate, Social Pesantren.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi konsulat yang terletak di pondok pesantren Al-Islam Joresan. Konsulat merupakan salah satu terobosan dalam menjaga keberagaman sosial pesantren yang mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pesantren merupakan aset pendidikan yang dapat bertahan hingga era modern ini. Sehingga pesantren selalu berusaha mempertahankan eksistensinya dan mentransformasi sistem untuk memberikan kehidupan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang datanya dianalisis dengan memperbanyak informasi, mencari relasi dan menemukan pola berdasarkan data sesungguhnya tentang keragaman sosial pesantren

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: ibnu.hamdan.muzakki@iainponorogo.ac.id

** Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: sugiyar@iainponorogo.ac.id

dan keberadaan konsulat di Al-Islam Joresan. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah keragaman sosial pesantren di Al-Islam Joresan, urgensi, fungsi dan dampak peran konsulat terhadap keragaman sosial pesantren Al-Islam Joresan.

Kata Kunci: Keberagaman, Konsulat, Sosial Pesantren.

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang dikenal dunia dengan istilah negara multikultural, Indonesia memiliki keberagaman suku, ras, etnis, agama, budaya dan lain sebagainya yang itu merupakan ciri khas negara dan identitas bangsa.¹ Sehingga *founding father* bangsa dengan tegas menjadikan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua sebagai semboyan bangsa.² Dalam menanamkan pendidikan multikultural, *Bhineka Tunggal Ika* tidak hanya dijadikan sebagai semboyan saja, namun harus menjadi satu konsep nilai yang mampu mempertahankan ciri khas ke-Indonesiaan ini di setiap proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.³ Dalam membentuk kemuliaan seseorang, Achmad Rois mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai dorongan, pengembangan dan upaya mengajak manusia agar lebih maju, serta dengan landasan kebaikan dan kemuliaan dapat membentuk kepribadian yang sempurna.⁴ Maka setiap proses pendidikan, kekuatan pengikat seperti *Bhineka Tunggal Ika* harus dikomunikasikan dengan baik,

¹ Indah Ningsih Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, “Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia,” *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91, doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>.

² Siti Yumnah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19, doi:<https://doi.org/10.55352/mudir.v2i1.103>.

³ Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, doi:[10.35316/jpii.v4i2.191](https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191).

⁴ Andika Aprilianto and Muhammad Arif, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–89, doi:[10.31538/nzh.v2i2.339](https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339).

agar tidak terjadi permasalahan seperti diskriminasi, intoleransi, radikalisme di era sekarang.⁵

Upaya dalam mempertahankan keanekaragaman yang ada di Indonesia ini, salah satunya dengan pendidikan multikultural yang selalu di tanamkan dan di aplikasikan nilai-nilainya di sekolah formal maupun non formal.⁶ Pendidikan multikultural berprinsip bahwa ada persamaan hak, seperti hak pendidikan untuk semua orang “*Education for all*”. Keberagaman di lingkungan sekolah harus kita jaga dengan baik, terbuka dalam perbedaan dan saling memahami terhadap sesama.⁷

Dalam dunia pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pondok pesantren merupakan subsistem dalam sistem pendidikan nasional.⁸ Di era modernitas ini, pondok pesantren merupakan aset pendidikan yang mampu bertahan.⁹ Ada unsur-unsur yang membuat pesantren bertahan, yaitu: a) Kiai yang mendidik sekaligus mengajar, b) Santri yang belajar dan 3) Masjid. Menurut Mujamil Qomar tiga unsur tersebut yang selalu mewarnai dunia pesantren.¹⁰ Sebagai lembaga pendidikan Islam, eksistensi pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kekuatan dan prinsip pendidikannya mampu bertahan di tengah arus perubahan zaman. Pondok pesantren sudah mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan nasional di

⁵ Yuli Sudargini and Agus Purwanto, “Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review,” *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 2722–8878, doi:<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.

⁶ Amin Haedari and Ramadhan Sholeh, “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 128–48, doi:10.47453/eduprof.v2i1.34.

⁷ Koko Adya Winata, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29, doi:10.21154/sajiem.v1i2.9.

⁸ Haedari and Sholeh, “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon,” 131.

⁹ Achmad Muzairi Amin, “Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 46, doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841.

¹⁰ Nurbiah, “Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene,” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17, no. 02 (2022): 52–61, doi:<https://doi.org/10.56338/iqra.v17i2.2341>.

Indonesia ini.¹¹ Sehingga keberadaannya mampu mengembangkan nilai-nilai Islam dengan menitikberatkan urgensi moral keagamaan.¹²

Pondok pesantren selalu berusaha menjaga eksistensinya dan melakukan transformasi sistem untuk bekal kehidupan di masyarakat. Karena di pondok pesantrenlah selalu ditanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan inklusifisme. Kehidupan sosial di pesantren akan mampu menciptakan generasi yang mumpuni dan teruji di tengah masyarakat kelak.¹³ Perkembangan pesantren merupakan perwujudan dan kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pesantren juga juga menjadi media dakwah keagamaan dan syiar kesalehan sosial.¹⁴

Dalam merawat keberagaman yang ada di pondok pesantren, selalu ada kegiatan yang sengaja diprogramkan,¹⁵ Seperti kegiatan di pondok pesantren Al-Islam Joresan Kecamatan Mlarak Ponorogo. Salah satu pesantren di Ponorogo ini memiliki kegiatan yang secara khusus mampu menjaga sosial pesantren yang beragam, yaitu “konsulat”. Konsulat merupakan wadah menghimpun para santri yang berasal dari daerah asalnya secara terorganisir dengan baik. Keberadaan konsulat di pondok pesantren Al-Islam Joresan ini menjadi salah satu terobosan untuk tetap menjaga keberagaman yang ada.

Maka dari itu penulis ingin melakukan pendalaman akan adanya keindahan pondok pesantren Al-Islam dengan segala keberagaman yang ada agar tetap terjaga dengan baik. Tidak lain karena peran konsulat yang mampu menjadi media penghimpun para santri untuk menumbuhkan jiwa kompetisi dan merawat keberagaman sosial pesantren tersebut.

¹¹ Haedari and Sholeh, “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon,” 131.

¹² Nana Meily Nurdiansyah, “Multiculturalism Based Modern Pesantren Management (Case Study At Subulussalam Modern Pesantren),” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 02 (2020): 276–95, doi:<https://doi.org/10.36670/alam.v3i02.65>.

¹³ Haedari and Sholeh, “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon,” 131.

¹⁴ Nurdiansyah, “Multiculturalism Based Modern Pesantren Management (Case Study At Subulussalam Modern Pesantren),” 279.

¹⁵ Muhadditsir Rifa’i and Ery Khaeriyah, “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 66–80, doi:[10.37542/iq.v2i01.25](https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitiannya menganalisis sebuah data dengan cara memperbanyak sebuah informasi, menemukan hubungan atau korelasi dan pola sesuai dengan data sesungguhnya.¹⁶ Peneliti ingin secara mendalam mengetahui tentang merawat keberagaman sosial pesantren Al-Islam Joresan melalui kegiatan Konsulat.

Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁷ Dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui kegiatan Konsulat yang mampu memberikan kontribusi dalam merawat keberagaman sosial yang ada di pesantren Al-Islam Joresan. Sedangkan wawancara, digunakan untuk menggali data informasi dari pimpinan pondok pesantren Al-Islam dan beberapa guru serta mengumpulkan dokumentasi saat kegiatan konsulat. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dideskripsikan sebagai bentuk analisis agar dapat ditarik kesimpulan.¹⁸

PEMBAHASAN

Keberagaman (Multikultural) Dalam Pendidikan

Keberagaman sangat erat dengan kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Sukini keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia.¹⁹ Dengan keberagaman ini menjadikan tantangan tersendiri untuk selalu menjaga dan mewujudkan perdamaian. Sehingga tumbuh karakter bangsa yang mampu memahami dan saling menghargai.²⁰

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, "Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan" (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 75.

¹⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Erang Risanto (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 41.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

¹⁹ Yulianti and Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60-70, doi:<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83>.

²⁰ Fakhriyah Tri Astuti, Haerini Ayatina, and Muhammad Miqdam Makfi, "Pesantren Dalam Menjaga Keberagaman Masyarakat Indonesia: Penelitian Di Pondok Pesantren Daar

Karakter bangsa dalam menghadapi keberagaman yang adalah mampu memahami multikulturalisme. Gagasan multikultural sudah muncul sejak empat dekade yang lalu. Secara historis gagasan ini merupakan gagasan Hak-Hak Sipil (*Civil Rights Movements*). Penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan sejumlah tenaga pendidik dan sarjana untuk menyediakan dan memfasilitasi basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.²¹ Tuntutan bangsa yang multikultural dalam kehidupan adalah adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman sebagai realitas.²²

Keberagaman yang ada di tengah masyarakat saat ini berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka dari itu lembaga pendidikan harus diarahkan terhadap prinsip keterbukaan (inklusifisme) dan toleran.²³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 1, yang menjelaskan tentang nilai multikultural, berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa".²⁴

Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme merujuk pada tiga hal penting yaitu kebudayaan, keberagaman budaya dan tindakan atau perilaku pada respons atas keberagaman tersebut. Dari hal tersebut pendidikan multikultural menjadi solusi yang terbaik dan tepat guna dalam mengatasi keragaman yang ada.²⁵ Menurut Banks integrasi pendidikan keragaman terdapat empat pilar yaitu:

El Qolam 3 Tangerang Banten," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 325–35, doi:<https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art10>.

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2005), 6.

²² Ahmad Khairuddin, "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Ijtimaiyah* 2, no. 1 (2018): 1–20, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2920>.

²³ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," 173.

²⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 39–53, doi:<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>.

²⁵ Nurbiah, "Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene," 54.

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), pendekatan yang sering dipakai dalam proses pembelajaran, seperti mengingat dan memasukkan isi materi pembelajaran.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*), pendekatan yang dilakukan adalah menambahkan materi dan konsep pembelajaran yang terpusat pada keragaman.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*), pendekatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kompetensi dasar mengenai tema, konsep, isu dan sudut pandang etnis, sehingga rasa kebersamaan saling menghargai antar sesama dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman belajar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*), pendekatan ini bertujuan mendidik siswa dalam keterampilan mengambil keputusan, memperoleh nilai dan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.²⁶

Keberhasilan pendidikan juga tidak terlepas dari trilogi institusi pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dan di setiap trilogi tersebut harus ditanamkan pendidikan multikultural. Merespon adanya perubahan masyarakat dalam merawat kemajemukan. Karena di dalam setiap proses pendidikan tersebut adalah proses memanusiakan manusia secara terarah dan berkelanjutan.²⁷

Urgensi Konsulat Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Profil Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Ponorogo. Terletak 15 Km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya Jl. Madura Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Dengan keberadaan pesantren yang di desa, Al-Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas karena keberhasilan pendidikan dan kesuksesan alumni di setiap angkatannya. Akses jalan menuju pondok pesantren Al-Islam Joresan sangatlah mudah dan dekat dengan transportasi umum.

²⁶ James A.Banks and Cherry A.MC Gee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (Hoobeken: Wiley, 2016), 155–61.

²⁷ Hasbullah and Nurhasanah, "Pendidikan Multikultural Di Masyarakat," *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 149, doi:<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>.

Pondok pesantren Al-Islam Joresan berdiri pada tanggal 02 Mei 1966 dengan 10 tokoh pendiri yaitu: KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlari Ibnu Hajar, K. Hirzuddin Hasbullah, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Mohammad Yasa', Rohmat Asyhur, dan Royani. Dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk mendirikan tempat belajar bagi santri-santri di sekitar. Hal ini karena dilihat dari latar belakang pondok berdirinya pesantren Al-Islam Joresan sendiri pada awal mulanya merupakan daerah yang sangat krisis kualitas kehidupan umat Islam di tahun enam puluhan. Sarana pengembangan kehidupan umat Islam, ekspansi pengkaderan kepada generasi muslim, dan banyak anak-anak putus sekolah karena keterbelakangan dan kemiskinan masih melingkupi kehidupan sebagian masyarakat pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam Modernis, yang keberadaannya dianggap untuk kalangan *Priyayi*. Sehingga untuk kalangan *Wong Cilik* tidak bisa menjangkau sekolah tersebut. Dari situlah para pendiri tergugah untuk membulatkan niatnya mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Pada mulanya lembaga pendidikan ini bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, setelah bertahan selama empat tahun akhirnya bertambah dan berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam yang diprakarsai oleh Majelis Wakil Cabang Mlarak Ponorogo. Salah satu tokoh yang tergugah untuk selalu peduli terhadap pondok pesantren Al-Islam adalah KH. Imam Syafa'at dari Desa Gandu Mlarak Ponorogo. Seiring berjalan waktu pondok pesantren Al-Islam berkembang dan semakin bertambah jumlah santri-santrinya dari berbagai wilayah.

Keberagaman di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pondok pesantren Al-Islam Joresan terdiri dari berbagai santriwan - santriwati yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Menurut data yang dikutip dari Media Informasi dan Dakwah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan bahwa di awal tahun 2023 santri Al-Islam mencapai hamper 3.000 yang berasal setidaknya dari 24 provinsi. Dengan jumlah tersebut pondok memiliki pengelolaan yang baik dengan kondisi lingkungan religious, sehat dan aman. Seluruh elemen pondok pesantren Al-Islam Joresan bekerja sama

untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi santri.

Menurut ustadzah Zayyin Rusyda Mustarsyidah, bahwa *“santri Al-Islam berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Masing-masing bangga dengan daerahnya untuk dikenalkan kepada santri yang lain, dengan tujuan berbagi pengalaman dan pengetahuan”*. Hal ini selaras dengan pendapat ustadzah Tita bahwa *“keberagaman yang ada di pondok pesantren Al-Islam Joresan ini memang menuntut kita semua untuk saling mengenal baik budaya, makanan dan lain sebagainya. Adanya perbedaan ini harus saling mengenal. Tugas pondok adalah bagaimana santri dari berbagai daerah ini mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Karena mengenal sesuatu hal baru itu menarik, mereka yang dari daerah jauh merantau dan menimba ilmu di sini akan menumbuhkan kekeluargaan baru”*.

Konsulat Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pesantren merupakan aset pendidikan di Indonesia yang membawa nilai multikultural dan keterbukaan di era modern. KH. Said Aqil Siradj mengungkapkan bahwa keberadaan pesantren memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara universal ke berbagai daerah.²⁸ Kehidupan di pesantren sudah di manajemen dengan baik sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya merasakan kenyamanan, diajarkannya bergaul yang baik dengan latar belakang berbeda-beda.²⁹

Dalam memberikan sumbang sih terhadap pondok pesantren Al-Islam akan kemajemukan yang ada, para santri dan ustadz-ustadzah mewadahi dalam sebuah kelompok di setiap daerah asal yang dinamakan **“Konsulat”**. Dari hasil wawancara ada beberapa pendapat dari Ustadz Slamet selaku Wakil Direktur Pondok Pesantren Al-Islam Joresan mengungkapkan bahwa *“Konsulat merupakan sebuah tradisi yang ada sejak awal Al-Islam berdiri yaitu sekitar tahun 1969. Konsep konsulat ini mengadopsi dari kegiatan konsulat yang ada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Dengan adanya konsulat ini agar santri di setiap daerah lebih bisa terorganisir tali*

²⁸ Amin, “Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo,” 47.

²⁹ Nurdiansyah, “Multiculturalism Based Modern Pesantren Management (Case Study At Subulussalam Modern Pesantren).”

silaturrahimnya, meskipun sampai saat ini keberadaan Konsulat belum secara legal di buatkan SK dan keberadaan pembimbing di setiap Konsulat belum maksimal”.

Kedua, Ustadzah Zayyin Rusyda Mustarsyidah, selaku pembimbing protokoler Pekan Perkenalan bahwa “Konsulat merupakan wadah untuk menghimpun kekeluargaan santri dari daerah asalnya. Dari konsulat ini santri bisa mengaplikasikan sesuatu sesuai ciri khasnya”. Ketiga, Ustadzah Tita, bahwa “Konsulat merupakan satu-satunya terobosan yang mampu menumbuhkan jiwa kekeluargaan dan jiwa kompetisi, maka dari itu pondok pesantren ini harus mampu mengakomodir adanya keberagaman ini dengan sebuah hal yang dikemas menarik”.

Urgensi adanya Konsulat ini sangat berdampak pada proses pendidikan. Konsulat merupakan wadah kekeluargaan berdasarkan daerah santri berasal. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana mempermudah komunikasi dan koordinasi antar santri dari daerah asal.³⁰ Kegiatan konsulat ini biasa tampil dalam serangkaian Apel Tahunan dan Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan setiap awal tahun ajaran baru. Semua kontingen konsulat dari setiap daerah diwajibkan mengikuti parade konsulat yang di lombakan. Bentuk lomba ini biasanya baris berbaris yang menampilkan *icon* daerahnya masing-masing dengan tujuan agar masyarakat umum mengetahui bahwa konsulat ini membuktikan akan beragamnya santri Al-Islam Joresan.

³⁰ Arief Efendi, “Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 10, doi:<https://doi.org/10.19109/elidare.v3i1.1291>.

Tabel.1 Daftar Konsulat Ponpes Al-Islam Joresan

Daftar Nama Konsulat			
1	Konsulat Babadan	17	Konsulat Sawoo
2	Konsulat Jenangan	18	Konsulat Bungkal
3	Konsulat Sambit	19	Konsulat Tamansari
4	Konsulat Mlarak	20	Konsulat Magetan
5	Konsulat Balong	21	Konsulat Kaponan
6	Konsulat Gandu	22	Konsulat Bajang
7	Konsulat Madiun	23	Konsulat Ngrukem
8	Konsulat Sumoroto	24	Konsulat Siwalan
9	Konsulat Ngawi	25	Konsulat Coper
10	Konsulat Joresan	26	Konsulat Gontor
11	Konsulat Jetis	27	Konsulat Jabung
12	Konsulat Sukorejo	28	Konsulat Tugu
13	Konsulat Badegan	29	Konsulat Sumatera
14	Konsulat Bondrang	30	Konsulat Serangan
15	Konsulat Siman	31	Konsulat Mojorejo
16	Konsulat Ponorogo	32	Konsulat Karanggebang

Dari perlombaan baris berbaris pada parade konsulat di Apel Tahunan dan Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan menghasilkan juara, karena penampilan terbaiknya.

Tabel.2 Daftar Pemenang Lomba Parade Konsulat

<i>Nomor Urut Juara</i>	Nama Konsulat
1	Konsulat Joresan 1
2	Konsulat Ponorogo 1
3	Konsulat Mojorejo
4	Konsulat Ponorogo 2
5	Konsulat Madiun 1
6	Konsulat Siman 1
7	Konsulat Siwalan
8	Konsulat Babadan 1
9	Konsulat Sumoroto 1
10	Konsulat Sumoroto 2

Kegiatan aktif konsulat terkonsep dan terlaksana melalui masing-masing pengurus konsulat di setiap daerahnya. Kegiatan-kegiatan yang sering diadakan oleh masing-masing konsulat adalah khotmil Qur'an, ziarah makam, bakti sosial, dan majlis ta'lim atau pengajian.

Analisis Merawat Keberagaman Sosial Pesantren Al-Islam Joresan Melalui Peran Konsulat

Dalam memberikan pemahaman multikultural terhadap santri, pondok pesantren Al-Islam Joresan memiliki cara tersendiri. Menciptakan sosial pesantren yang mampu menghargai, menghormati dan tolong menolong satu sama lain, meskipun dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sesuai dengan konsep James A. Banks bahwa integrasi pendidikan keragaman terdapat empat pilar³¹ yaitu:

Pertama, pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), pendekatan ini dilakukan pondok pesantren pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Memberikan pemahaman kepada semua santri bahwa keberagaman ini menjadi satu kesatuan yang harus dijunjung tinggi nilai-nilainya. Menciptakan lingkungan sosial baik di dalam maupun di luar pondok dengan nyaman dan aman.

Kedua, pendekatan aditif (*aditif approach*), pendekatan ini menambahkan pengetahuan kepada semua santri melalui berbagai macam materi yang ada di setiap program pondok. Salah satunya melalui berbagai organisasi pondok, asrama putra, asrama putri dan yang paling utama adalah konsulat. Berbagai organisasi atau wadah tersebut menjadi terobosan yang bisa membentuk pribadi santri memahami keberagaman. Mereka mendapatkan pelajaran dan pengalaman hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang santri yang berbeda.

Ketiga, pendekatan transformasi (*the transformation approach*), pendekatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kompetensi dasar santri tentang sudut pandang dan perilaku terhadap sesama. sehingga rasa kebersamaan saling menghargai antar sesama dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman belajar.

Keempat, pendekatan aksi sosial (*the social action approach*), pendekatan ini dilakukan bertujuan mendidik dan melatih para santri untuk senantiasa berperilaku sopan dan santun terhadap sesama. Melatih santri terampil dan bijaksana mengambil keputusan, memperoleh nilai dan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar.

³¹ A. Banks and A. MC Gee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 155-61.

Sama halnya keindahan yang ada di pondok pesantren Al-Islam Joresan yang memiliki berbagai latar belakang santri yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak memecahbelah sosial pesantren, justru menjadikan pemahaman adanya keberagaman ini suatu hal yang unik. Karena tuntutan sebuah bangsa dan terutama pengelola pendidikan bahwa multikultural dalam kehidupan ini merupakan adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman sebagai realitas.³² Maka keberagaman di pondok pesantren merupakan suatu keniscayaan. Sosial pesantren yang sudah terbangun dan terjaga dengan baik ini perlu dirawat keberagamannya. Salah satu hal atau terobosan pondok pesantren Al-Islam dalam merawat estetika keberagaman sosial pesantren ini tidak terlepas dengan adanya “Konsulat”.

Kegiatan konsulat memiliki dampak positif terhadap pribadi santri, pondok, dan masyarakat. Pengemasan kegiatan yang bagus dan berbeda akan dapat menarik perhatian semua kalangan. Dalam perjalanannya, konsulat yang ada di Al-Islam Joresan memiliki fungsi untuk kemajuan pondok pesantren tersebut, sehingga faktor estetika keberagaman sosial pesantren ini mampu terbentuk dan bertahan sampai saat ini.

1. Wadah menjaga kekeluargaan santri daerah asal

Konsulat menjadi wadah kekeluargaan santri yang masih aktif menimba ilmu di pondok pesantren Al-Islam Joresan dengan alumni daerah asalnya. Hal yang paling penting adalah mampu menjadi wadah menghimpun santri untuk sama-sama memberikan pemahaman akan keberagaman yang ada.

2. Wadah pembelajaran santri dalam berorganisasi dan menjaga daerah asalnya masing-masing

Konsulat menjadi wadah untuk mencari pengalaman hidup, termasuk memberikan kontribusi terhadap pondok pesantren Al-Islam melalui ciri khas daerah asal yang ditampilkan di berbagai *event* pondok. Menurut ustadzah Tita santri baru perlu adaptasi di lingkungan pondok, ini menjadi tugas pondok bersama dengan organisasi yang ada termasuk konsulat untuk mengenalkan budaya pondok pesantren Al-Islam ini.

3. Sebagai *brand* pondok ketika parade konsulat di Apel Tahunan dan Pekan Perkenalan

Parade konsulat menjadi ajang untuk memperkenalkan identitas pondok pesantren Al-Islam yang santrinya tidak hanya dari sekitar kabupaten

³² Khairuddin, “Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.”

Ponorogo saja, namun berasal dari berbagai daerah. Selain itu konsulat juga ajang memperkenalkan identitas daerah asal dengan ciri khas budaya masing-masing. Sehingga kegiatan ini mampu menjadi *brand* pondok untuk menunjukkan keanekaragaman yang terus selalu dijaga.

4. Media ekspansi dakwah keagamaan

Konsulat yang ada di pondok pesantren Al-Islam Joresan menjadi media dakwah keagamaan di berbagai lingkungan masyarakat. Perluasan dakwah ini juga berdampak baik terhadap pondok dan juga masyarakat. Karena setiap konsulat memiliki kegiatan sendiri yang dilakukan di daerah asalnya ataupun di sekitaran pondok itu sendiri. Kegiatan yang menjadi perluasan dakwah ini berupa pengajian umum, bakti sosial dan ziarah wali. Sehingga secara tidak langsung identitas yang dipakai diberbagai kegiatan akan juga mengenalkan pondok pesantren Al-Islam itu sendiri.

5. Menumbuhkan jiwa kompetisi menjadi yang lebih baik

Kegiatan konsulat ini juga menumbuhkan jiwa kompetisi menjadi yang lebih baik dengan mampu mengorganisir konsulatnya masing-masing dengan baik pula. Kekeluargaan dan kekompakan yang dibangun setiap konsulat memiliki cara yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah meningkatkan sosial lingkungan pondok pesantren bahwa keberagaman yang ada harus dijaga.

PENUTUP

Pondok pesantren Al-Islam Joresan merupakan aset pendidikan yang mampu bertahan dan memberikan kontribusi pendidikan dan dakwah keagamaan sampai era modern ini. Keberagaman yang ada di pondok pesantren Al-Islam menjadi sebuah keniscayaan. Karena santri yang menimba ilmu di pondok tersebut berasal dari berbagai daerah. Dalam rangka merawat estetika keberagaman sosial pesantren, peran konsulat berkontribusi lebih. Di antara fungsinya adalah wadah menjaga kekeluargaan santri daerah asal, wadah pembelajaran berorganisasi, sebagai *brand* pondok ketika parade konsulat, sebagai media ekspansi dakwah keagamaan, dan menumbuhkan ajang kompetisi pada pribadi santri.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Banks, James, and Cherry A.MC Gee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Hoobeken: Wiley, 2016.
- Adya Winata, Koko. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29. doi:10.21154/sajiem.v1i2.9.
- Amin, Achmad Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 46. doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841.
- Aprilianto, Andika, and Muhammad Arif. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–89. doi:10.31538/nzh.v2i2.339.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Efendi, Arief. "Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 1–20. doi:https://doi.org/10.19109/elidare.v3i1.1291.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. doi:10.35316/jpii.v4i2.191.
- Haedari, Amin, and Ramadhan Sholeh. "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 128–48. doi:10.47453/eduprof.v2i1.34.
- Hasbullah, and Nurhasanah. "Pendidikan Multikultural Di Masyarakat." *An*

- Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021). doi:<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>.
- Khairuddin, Ahmad. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Ijtimaiyah* 2, no. 1 (2018): 1-20. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2920>.
- Ma'mur Asmani, Jamal. "Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan." Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Ningsih Wahyu, Indah, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083-91. doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>.
- Nurbiah. "Peran Asrama Santriyati Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17, no. 02 (2022): 52-61. doi:<https://doi.org/10.56338/iqra.v17i2.2341>.
- Nurdiansyah, Nana Meily. "Multiculturalism Based Modern Pesantren Management (Case Study At Subulussalam Modern Pesantren)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 02 (2020): 276-95. doi:<https://doi.org/10.36670/alaman.v3i02.65>.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri)." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 39-53. doi:<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>.
- Rifa'i, Muhadditsir, and Ery Khaeriyah. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 66-80. doi:[10.37542/iq.v2i01.25](https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25).

- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review." *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 2722–8878. doi:<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Erang Risanto. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Tri Astuti, Fakhriyah, Haerini Ayatina, and Muhammad Miqdam Makfi. "Pesantren Dalam Menjaga Keberagaman Masyarakat Indonesia: Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 325–35. doi:<https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art10>.
- Yulianti, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70. doi:<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83>.
- Yumnah, Siti. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19. doi:<https://doi.org/10.55352/mudir.v2i1.103>.